

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Burung termasuk salah satu satwa yang mempunyai keanekaragaman tinggi di Indonesia. Tercatat 1769 jenis burung yang dan 512 jenis diantaranya endemik Indonesia (Burung Indonesia, 2017). Jumlah jenis tersebut merupakan jumlah dari sekitar 10.000 jenis burung yang ada di dunia (Avibase, 2018). Burung yang dijumpai pada kawasan Jawa dan Bali sebanyak 289 jenis, dan 10% (30 jenis) merupakan jenis endemik Jawa dan Bali (MacKinnon dkk, 2010).

Burung memiliki kemampuan menempati habitat daerah kutub hingga daerah khatulistiwa. Beberapa kategori burung berdasarkan habitatnya seperti burung hutan, burung padang terbuka, burung gunung, dan burung air (MacKinnon, 1991). Salah satu dari kategori burung tersebut yang penting untuk dikaji karena distribusi yang terbatas dan populasinya yang rendah, yaitu burung gunung (Whitten dkk, 1999). Burung gunung merupakan burung yang hanya ditemukan di habitat hutan pegunungan dan tidak ditemukan di habitat lainnya (MacKinnon, 1991).

Burung gunung menggunakan ekosistem hutan tropis pegunungan sebagai habitat baik untuk mencari makan dan berkembangbiak. Ekosistem hutan tropis pegunungan secara global dianggap sebagian ekosistem yang penting bagi konservasi keanekaragaman hayati. Ekosistem ini merupakan tipe ekosistem yang jarang dijumpai dan hanya meliputi sebagian kecil dari luas total hutan tropis di muka bumi (Putri, 2015).

Salah satu ekosistem hutan pegunungan di pulau Jawa berada di Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM). TNGM memiliki beberapa tipe ekosistem salah satunya adalah kawasan ekosistem pegunungan yang spesifik yaitu kawasan hutan tropis pegunungan dengan suasana volkano dan vegetasi yang tidak sampai puncak (Herlambang, 2010). Gunung Merapi secara periodik mengalami erupsi setiap 2-5 tahun sekali, erupsi yang terjadi berdampak terhadap kurusakan habitat. Akan tetapi erupsi yang terjadi berkali-kali terjadi masih menyisakan ruang sebagai habitat burung-burung yang ada (Yuniatmoko, 2015).

Di kawasan TNGM terdapat 78 jenis burung berdasarkan hasil pendataan yang pernah dilakukan oleh Yuniatmoko (2015). Dari total jumlah tersebut 31 jenis merupakan burung gunung, jenis-jenis tersebut seperti Kacamata gunung (*Zosterops montanus*), Ciung-mungkul jawa (*Cochoa azura*), Burung madu gunung (*Aethopyga eximia*), Ceret gunung (*Cettia vulcanica*), Anis gunung (*Turdus poliocephalus*) dan Tesia Jawa (*Tesia superciliaris*) (Taufiqurrahman dkk, 2015).

Informasi mengenai peran ekosistem hutan pegunungan sebagai hotspot keanekaragaman burung masih kurang dibandingkan dengan ekosistem lainya yang terdapat di daerah tropis (Putri, 2015). Di TNGM infomasi mengenai peran ekosistem hutan pegunungan sebagai hotspot kenakargaman burung masih kurang masih kurang. Penelitian yang pernah dilakukan sampai saat di hutan pegunungan TNGM yaitu mengenai keakeragaman dan distribusi burung berdasarkan ketinggian, sedangkan penelitian burung gunung terbatas

pada jenis Burung madu marga *Aethopyga*. Untuk mengisi informasi peran ekosistem hutan pegunungan sebagai hotspot keanekaragaman dan mengingat bahwa burung gunung memiliki distribusi yang terbatas dan populasinya yang rendah, maka perlu dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman dan kelimpahan burung gunung di bukit Plawangan, Taman Nasional Gunung Merapi.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian burung di hutan pegunungan sudah banyak dilakukan, Duhan (2009) tentang “Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Utara Gunung Ile Boleng, Adonara, Flores Timur, NTT”. Hasil yang didapatkan yaitu kekayaan jenis yang diperoleh adalah sebanyak 30 jenis burung, terdata 5 jenis baru dari 15 jenis yang didapatkan pada penelitian terakhir di pulau Adonara. Yanti dkk (2015) tentang “Komunitas Burung Berdasarkan Zonasi Ketinggian di Gunung Singgalang, Sumatera Barat”. Hasil yang didapatkan yaitu pada Zona II ditemukan jenis paling banyak, salah satu jenis tersebut merupakan burung gunung yaitu Sepah gunung (*Pericrocotus miniatus*) yang memiliki kelimpahan relatif tinggi.

Penelitian burung yang pernah dilakukan di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi, yaitu Dewi (2015) tentang “Keanekaragaman Jenis dan Distribusi Burung Berdasarkan Ketinggian di Lereng Utara dan Selatan Gunung Merapi”. Hasil yang didapatkan yaitu keanekaragaman di lereng Selatan lebih tinggi dibanding di lereng Utara. Herlambang (2010) melakukan penelitian tentang burung gunung namun terbatas pada burung madu marga

Aethopyga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi vertikal dari burung madu marga *Aethopyga* yang berada di lereng selatan Gunung Merapi Yogyakarta. Namun penelitian mengenai keanekaragaman dan kelimpahan burung gunung belum pernah dilakukan di Taman Nasional Gunung Merapi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keanekaragaman burung gunung di bukit Plawangan, Taman Nasional Gunung Merapi.
2. Bagaimana kelimpahan relatif burung gunung di bukit Plawangan, Taman Nasional Gunung Merapi.

D. Tujuan

1. Mengetahui keanekaragaman burung gunung di bukit Plawangan, Taman Nasional Gunung Merapi.
2. Mengetahui kelimpahan relatif burung gunung yang paling melimpah di bukit Plawangan, Taman Nasional Gunung Merapi.

E. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi keanekaragaman dan kelimpahan burung gunung di bukit Plawangan, Taman Nasional Gunung Merapi, sehingga kedepanya dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan kawasan dan melengkapi data mengenai burung gunung di bukit Plawangan, Taman Nasional Gunung Merapi.